

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai sastra tidak terlepas dari bagaimana definisi sastra itu sendiri. Meskipun telah banyak tokoh intelek mempersepsikan apa itu sastra, namun pengkajian sastra itu sendiri masih tetap menarik untuk selalu dibahas. Wellek dan Warren (1990:11) mengartikan sastra dalam beberapa pengertian. Pertama, sastra sebagai segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Kedua, sastra hanya dibatasi pada “mahakarya”, yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini, kriteria yang dipakai adalah segi estetis, atau nilai estetis dikombinasikan dengan nilai ilmiah. Ketiga, sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif. Berbeda dengan beberapa pengertian di atas, kaum romantik mengemukakan beberapa ciri sastra yang dikutip Luxemburg dkk. (dalam Wiyatmi, 2009:16-17) sebagai berikut. Pertama, sastra adalah sebuah ciptaan, kreasi dan bukan imitasi. Kedua, sastra merupakan luapan emosi yang spontan. Ketiga, sastra bersifat otonom, tidak mengacu kepada yang lain atau tidak komunikatif. Keempat, sastra bersifat koherensi antara bentuk dan isinya. Kelima, sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang bertentangan. Dalam hal ini biasanya sintesa yang banyak dijumpai adalah antara baik dan buruk. Keenam, sastra mengungkapkan yang terungkap. Dari ketiga pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra adalah karya fiksi hasil pengalaman dan imajinasi seseorang dengan penggunaan kata-kata yang indah, tertib, rapi dan memiliki suatu tujuan dan pengertian tertentu.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi. Sebuah novel merupakan suatu tiruan kondisi masyarakat yang diciptakan sang penulis, maka tak jarang dalam sebuah karya novel terdapat nilai-nilai dari penulis yang disampaikan kepada para pembacanya. Novel yang

baik dan bermanfaat bagi para pembacanya adalah novel yang memberikan nilai-nilai positif serta mendidik terlepas itu tersurat atau tersirat di dalam novel itu sendiri. Dengan demikian, karya sastra yang memiliki nilai pendidikan positif dapat dijadikan lebih dari sekedar bahan bacaan. Dalam kehidupan sekarang keberadaan lembaga sekolah baik formal ataupun non-formal merupakan suatu lembaga standar proses pendidikan dapat berlangsung. Kehadiran pendidik dan peserta didik dalam suatu ruang dapat tercipta baik dengan adanya media bahasa. Dengan bahasa tersebut si pendidik menjelaskan segala sesuatunya melalui cerita. Berangkat dari pengertian di atas, pendidik membutuhkan bahan-bahan cerita sebagai analogi penjabaran materi yang akan disampaikan kepada anak-anak didiknya. Lebih dari itu, pada dasarnya anak-anak menyukai cerita yang disampaikan secara verbal dan non-verbal. Mereka menyukai cerita-cerita yang berbau fantasi, kepahlawanan, *avonturir*, dan lain sebagainya. Bertolak dari uraian di atas, pendidik pada umumnya dan guru dapat memanfaatkan minat dan kebutuhan ini dengan memberikan cerita-cerita yang berisi penanaman atau pengembangan nilai-nilai moral atau susila. Di sini si pendidik atau guru berperan menjadi motivator bagi anak-anak didiknya.

Hal ini harus terjadi karena motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi bisa juga dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya (Djamarah, 2008:152). Dalam proses belajar mengajar di sekolah guru termasuk salah satu varian motivasi ekstrinsik bagi siswa harus mampu menanamkan motivasi intrinsik pada murid-muridnya. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajarnya. Karena itu, guru harus bisa

dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.

Permendikbud No 36 Tahun 2018 yang berisi tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah. Adapun pada saat ini perlu adanya pemberdayaan sumber berfikir rasional setiap siswa hal ini dikembangkan karena beberapa faktor yaitu Tantangan internal mengupayakan sumber daya manusia di usia produktif yang memiliki keterampilan dan kompetensi yang melimpah dapat ditransformasikan menjadi sumber daya yang berkompeten. Tantangan eksternal Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Kurikulum 2013 penyempurnaan pengembangan pola pikir transformatif dilakukan dengan penguatan pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan pola pembelajaran interaktif, Penguatan pola pembelajaran secara jejaring peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet maupun dari pihak lain dan Penguatan pola pembelajaran kritis.

Sebagaimana halnya kerangka dasar kurikulum terdapat beberapa landasan yang terkait dengan pengembangan Kurikulum 2013. Landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budayabangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini, dan untuk membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Landasan Sosiologis juga menjadi faktor yang diperhatikan dewasa ini perkembangan pendidikan di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Perubahan ini dimungkinkan karena berkembangnya tuntutan baru dalam masyarakat, dunia kerja, dan dunia ilmu pengetahuan yang berimplikasi pada tuntutan perubahan kurikulum secara terus menerus. Hal itu dimaksudkan agar pendidikan selalu dapat menjawab tuntutan

perubahan sesuai dengan zamannya. Dengan demikian keluaran pendidikan akan mampu memberikan kontribusi secara optimal dalam upaya membangun masyarakat berbasis pengetahuan (knowledge-based society).

Perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang menekankan pada proses pembangunan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui berbagai pendekatan yang mencerdaskan dan mendidik. Penguasaan substansi mata pelajaran tidak lagi ditekankan pada pemahaman konsep yang steril dari kehidupan masyarakat melainkan pembangunan pengetahuan melalui pembelajaran otentik. Dengan demikian kurikulum dan pembelajaran selain mencerminkan muatan pengetahuan sebagai bagian dari peradaban manusia, juga mewujudkan proses pembudayaan peserta didik sepanjang hayat merupakan landasan Psikopedagogis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar sosio-historis pengarang ?
2. Bagaimana unsur pembangun dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala ?
3. Bagaimana nilai moral Gadis Kretek karya Ratih Kumala ?
4. Bagaimana bentuk relevansi nilai moral Gadis Kretek karya Ratih Kumala dengan bahan ajar sastra di SMA ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan sosio-historis pengarang
2. Mendeskripsikan unsur pembangun dalam novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala
3. Mendeskripsikan nilai moral Gadis Kretek karya Ratih Kumala
4. Mendeskripsikan bentuk relevansi nilai moral Gadis Kretek karya Ratih Kumala dengan bahan ajar sastra di SMA

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat di bidang bahasa dan sastra Indonesia. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan serta memberikan referensi baru terhadap perkembangan teori-teori sastra khususnya dalam kajian semiotika dan dapat menjadi pertimbangan penelitian-penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan sosial keagamaan novel.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian dapat memperluas apresiasi terhadap sebuah karya sastra, khususnya pada sebuah novel yang mengandung banyak nilai –nilai yang dapat untuk diteladani.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menambah bahan ajar baru dengan objek yang sama, serta dapat mengajarkan siswa tentang nilai-nilai yang patut diteladani dari sebuah karya sastra.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber belajar bagi siswa, guru dan pembaca sebagai bahan belajar bidang sastra dari segi nilai-nilai yang dapat diteladani dari sebuah karya sastra.